

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ahdar & Wardana, 2019). Dalam sebuah proses pembelajaran akan terjadi reaksi dan respon antara guru dan siswa. Setiap guru akan mengharapkan siswanya aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran terkait dengan kegiatan yang direncanakan dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik (Rahadian, 2017). Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik, dan proses pembelajaran menjadi berkualitas. Proses pembelajaran yang berkualitas melibatkan aktivitas siswa, dan pendidik harus mampu menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas siswa (Manshuruddin, 2020). Peran guru adalah untuk mendidik, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik (Wahyuni, dkk., 2020). Pembelajaran demikian tentu sangat membantu mengembangkan hasil belajar, termasuk profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarah pada kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbud, 2022). Nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat dijadikan pedoman hidup, begitu juga dalam pembelajaran dan pembentukan karakter (Mega, 2022). Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu: 1) beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong royong; 4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) berpikir kreatif (Purwanto, 2022). Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Profil pelajar Pancasila sangat penting dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar karena mereka hidup pada zaman globalisasi dan sudah semakin banyak terjadi penurunan karakter siswa. Hasil penelitian Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain yang mengatakan bahwa, siswa masih kurang memiliki rasa kesopanan, umpatan yang sering dilontarkan kepada teman dan guru, siswa selalu ingin menang sendiri, dan siswa masih kurang memiliki nilai kejujuran (Shinta & Ain, 2021). Sejalan dengan hal tersebut menurut Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa bangsa Indonesia pada saat ini sedang mengalami tujuh krisis moral yaitu, keadilan, tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, jujur, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Masalah pada saat ini di bidang pendidikan adalah masalah kemerosotan moral (Chairiyah, 2017). Ansori (2020) menyatakan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sementara untuk *bullying* baik di Pendidikan maupun di sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Pada riset yang dilakukan KPAI menemukan kenyataan bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia yaitu 1,1% dari tahun sebelumnya. Sementara itu berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus *bullying* menambah catatan masalah anak (Juliani, 2021). Hal ini menandakan kepemilikan profil pelajar Pancasila pada siswa belum maksimal.

Profil pelajar Pancasila belum dapat terwujud dan masih kurang, karena profil pelajar Pancasila masih asing bagi pendidik (Hidayah, 2021). Pencapaian Profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurang optimal karena ada beberapa hambatan yang menyebabkan tidak adanya gambaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik (Kahfi, 2022). Hambatan yang menjadikan profil pelajar Pancasila kurang maksimal karena strategi pembelajaran yang kurang variasi dari pendidik, keterbatasan waktu untuk kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, peserta didik memiliki minat dalam mata pelajaran sangat minim, dan siswa masih pasif dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Ferliana Syahputro Wibiyanto dan Ahmad Muhibbin menemukan bahwa, faktor yang menjadi penghambat pencapaian profil pelajar Pancasila yaitu kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila dan menganggap remeh nilai-nilai Pancasila yang dapat menimbulkan terjadinya penurunan nilai moral dalam siswa, sehingga profil pelajar Pancasila masih rendah (Wibiyanto & Muhibbin, 2021). Profil pelajar Pancasila belum dapat tercapai dengan maksimal, mengakibatkan karakter yang dimiliki siswa menurun (Nur, dkk., 2022). Lebih dari 50 % siswa mengakui bahwa karakter siswa di sekolah masih tidak menghormati guru. Selain itu, hampir 50 % siswa mengalami kasus perundungan di sekolah dasar, dan 88% siswa lebih senang bermain *game online* dan menggunakan ponsel mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tepatnya tanggal 5 sampai 6 September 2022 dengan Ni Wayan Srinati, S.Pd., selaku ketua Gugus Bisma Kecamatan Banjarangkan dan guru wali kelas IV pada pembelajaran IPAS

di SD Gusus Bisma Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung ditemukan fakta sebagai berikut.

1. Sebanyak 50 % siswa belum dapat berkolaborasi bersama teman dan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa belum dapat berdiskusi dengan baik, cenderung lebih pasif ketika melaksanakan diskusi. Hal tersebut menunjukkan kurangnya dimensi profil pelajar Pancasila yaitu bergotong royong, berkebhinekaan global.
2. Sebanyak 25% siswa dalam pelaksanaan doa sebelum memulai pembelajaran masih banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh serta siswa tidak dapat menghargai teman yang berbeda agama. Siswa juga tidak dapat menghargai temannya ketika memberikan suatu pendapat, serta siswa cenderung lebih senang mengejek temannya. Hal tersebut menunjukkan kurangnya dimensi profil pelajar Pancasila beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
3. Lebih dari 50 % siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga membuat siswa mencontek pekerjaan temannya. Ketika dalam pembelajaran siswa diberikan pertanyaan yang sulit, siswa cenderung diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, serta siswa terlihat tidak ingin membuat ide-ide baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan kurangnya dimensi profil pelajar Pancasila mandiri, bernalar kritis, dan berpikir kreatif.
4. Sebanyak 50 % siswa kurang melakukan interaksi antara guru dengan siswa yang membuat siswa tidak ikut serta dalam menyumbangkan gagasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu juga siswa terkadang

membedakan temannya yang berbeda dengan daerahnya ketika mereka berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan kurangnya dimensi profil pelajar Pancasila berkebhinekaan global.

Permasalahan tersebut menunjukkan kurangnya kepemilikan profil pelajar Pancasila pada siswa. Untuk mengatasinya, guru harus menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa belajar membentuk karakter mereka. Salah satu cara untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Wasimin, 2022). Menurut penelitian Novita Feshka Uktolseja, Ana Fitrotun Nisa, Muh Arafik, dan Nur Wiarsih menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning (PjBL)* dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari siswa (Uktolseja, dkk., 2022). Siswa juga mengikutinya dengan senang sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran, bahkan enam elemen profil pelajar Pancasila dapat terbentuk.

*PjBL* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Sulaeman, model pembelajaran *PjBL* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya berbasis proyek, dimana kegiatan peserta didik diberi tugas dengan mengembangkan tema/topik yang ada dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang nyata (Sari & Manzilatusifa, 2019). *PjBL* dapat membantu siswa: 1) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah proyek; 3) lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa; 4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk

menyelesaikan tugas/proyek; dan 5) meningkatkan kolaborasi (Lukitaningsih, 2018).

Model pembelajaran *PjBL* memiliki 6 langkah kegiatannya yaitu langkah pertama dari model pembelajaran *PjBL* yaitu penentuan pertanyaan mendasar. Pada tahap ini, guru memotivasi siswa pada awal pembelajaran dengan sebuah pertanyaan yang mendorong siswa untuk bertindak, hal ini mencakup dimensi bernalar kritis dan dimensi mandiri (Utari, 2022). Langkah kedua yaitu mendesain perencanaan proyek, dimana langkah ini guru dan peserta didik secara kolaborasi menentukan aktivitas yang akan dilakukan untuk membuat proyek tersebut. Hal ini mencakup dimensi bergotong royong, dimensi berpikir kreatif, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dan dimensi berkebhinekaan global (Mulyani, 2020).

Langkah ketiga menentukan jadwal, pada tahap ini siswa melakukan penentuan jadwal untuk penyelesaian proyek agar selesai tepat waktu. Hal ini mencakup dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, dan dimensi bernalar kritis (Utari, 2022). Langkah keempat adalah memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Tugas guru adalah memantau perkembangan kegiatan siswa dalam pembuatan proyek. Langkah kelima menguji hasil, yang bertujuan untuk mengukur hasil proyek atau produk yang dihasilkan dan menyusun strategi untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini mencakup dimensi bergotong royong, dimensi berkebhinekaan global, dan dimensi berpikir kreatif (Wasimin, 2022). Langkah keenam adalah mengevaluasi pengalaman, pada tahap ini guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah di jalankan.

Menurut Ika Ari Pratiwi, Sekar Dwi Ardianti dan Moh. Kanzunudin, model pembelajaran *PjBL* berbantuan metode *edutainment* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa (Pratiwi, dkk., 2018). Hal tersebut juga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV . Penelitian yang dilakukan oleh Wasimin menyatakan bahwa model pembelajaran *PjBL* dapat mempercepat pencapaian profil pelajar Pancasila dalam program sekolah penggerak, hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian dimensi dalam setiap tema yang diambil dalam *PjBL* (Wasimin, 2022). Dalam penelitian Sari & Manzilatusifa (2019) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *PjBL* dalam proses pembelajaran, mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan, dapat mengambil keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Lailin Nisfa, Lita Latiana, Yuli Kurniawati Sugiono Pranoto dan Diana menyatakan bahwa, model pembelajaran *PjBL* memberikan guru untuk dapat mengelola pembelajaran kelas dengan melibatkan peserta didik terlibat untuk bekerjasama bersama teman sebayanya dengan membuat sebuah proyek (Nisfa, dkk., 2022).

Dalam konteks menggunakan model *PjBL*, siswa didorong untuk mengeksplorasi pengetahuannya bersama anggota kelompoknya dan siswa dapat berkolaborasi (Gianistika, 2022). Kolaborasi sangat penting dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menanamkan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila (Shofa, 2021). Model pembelajaran *PjBl* memiliki banyak keuntungan dalam pelaksanaannya yaitu dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila pada siswa (Dewi, dkk., 2022). Kelebihannya yaitu siswa dapat saling menghormati, bergotong royong, mandiri, pembelajaran yang

disampaikan dapat diterima dengan baik, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan membuat siswa dan guru menikmati proses pembelajaran. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dapat melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena IPAS merupakan mata pelajaran yang cocok menggunakan model pembelajaran *PjBL* (Purnawanto, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* terhadap Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV SD Gugus Bisma Kecamatan Banjarangkan Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Terjadinya penurunan karakter siswa, seperti siswa kurang memiliki rasa kesopanan, umpatan yang dilontarkan kepada teman dan guru, siswa selalu ingin menang sendiri, dan siswa kurang memiliki nilai kejujuran.
- 1.2.2 Pada bidang pendidikan terjadi masalah kemerosotan moral, karena adanya kekerasan terhadap anak dan kasus *bullying* di Pendidikan dan di sosial terus meningkat.
- 1.2.3 Pencapaian profil pelajar Pancasila belum maksimal, sehingga kurangnya kepemilikan profil pelajar Pancasila siswa.
- 1.2.4 Adanya hambatan dalam pelaksanaan profil pelajar Pancasila, karena kurangnya pemahaman guru tentang implementasinya, keterbatasan waktu untuk kegiatan belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, peserta



didik memiliki minat dalam mata pelajaran sangat minim, dan siswa masih pasif dalam belajar.

1.2.5 Kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila dan menganggap remeh nilai Pancasila, sehingga terjadi penurunan nilai moral dalam siswa dan profil pelajar Pancasila masih rendah.

1.2.6 Sebanyak 50% siswa belum dapat berkolaborasi bersama teman dan guru.

1.2.7 Sebanyak 25% siswa dalam pelaksanaan doa sebelum memulai pembelajaran, tidak bersungguh-sungguh dan tidak menghargai teman yang berbeda agama.

1.2.8 Lebih dari 50% siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga membuat siswa mencontek pekerjaan temannya.

1.2.9 Sebanyak 50% siswa kurang melakukan interaksi antara guru dengan siswa, sehingga siswa tidak ikut serta dalam menyumbangkan gagasan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang diteliti dibatasi agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas. Pembatasan masalah yang ingin diteliti sebagai berikut.

1.3.1 Pencapaian profil pelajar Pancasila belum maksimal, sehingga kurangnya kepemilikan profil pelajar Pancasila siswa.

1.3.2 Penurunan nilai moral dalam siswa dan profil pelajar Pancasila masih rendah.

1.3.3 Sebanyak 50% siswa belum dapat berkolaborasi bersama teman dan guru.

- 1.3.4 Sebanyak 25% siswa dalam pelaksanaan doa sebelum memulai pembelajaran, tidak bersungguh-sungguh dan tidak menghargai teman yang berbeda agama.
- 1.3.5 Lebih dari 50% siswa tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri, sehingga membuat siswa mencontek pekerjaan temannya.
- 1.3.6 Sebanyak 50% siswa kurang melakukan interaksi antara guru dengan siswa, sehingga siswa tidak ikut serta dalam menyumbangkan gagasan.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *PjBL* terhadap Profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV SD Gugus Bisma Kecamatan Banjarangkan Tahun Ajaran 2022/2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh model pembelajaran *PjBL* terhadap Profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV SD Gugus Bisma Kecamatan Banjarangkan Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat dipetik melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan ilmu dalam bidang pendidikan dalam memperbaiki kualitas profil

pelajar Pancasila di SD, sehingga dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan model pembelajaran, dan mempererat persaudaraan di sekolah.

#### 1.6.2 Manfaat praktis

##### 1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif oleh guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Dengan menerapkan model pembelajaran *PjBL* menjadikan guru lebih interaktif dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran.

##### 2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran yang tepat untuk di SD, dan diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi lainnya.

##### 3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian lanjutan.

